

KEMANDIRIAN

لَا تَحْتَسِبُوا أَحَدًا مِّنكُمْ حُرْمَةً عَلَىٰ ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَّهُ
هَذَا لِيُتَعَالَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَنْتَفِعَ مِنْتَفَعًا عَلَيْهِ

Nabi Muhamamd SAW bersabda :” “Demi Allah yang diriku di tangan/kekuasaanNya. Hendaklah kamu sekalian mencari kayu (ke hutan) kemudian menggendongnya lalu dijual (untuk memenuhi kebutuhan hidup, hal ini lebih baik daripada minta-minta kepada orang lain entah diberi atau tidak” (H.R.Bukhari).

Sikap mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Orang yang kemandiriannya kuat akan memiliki inisiatif, mampu mengatasi kesulitan, percaya diri, dan dapat melakukan kegiatan sendirian tanpa bantuan orang lain.

Dalam hal kemandirian ini Kartini dan Dali (1987) menyatakan bahwa kemandirian itu adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Dengan kemandirian ini seseorang berani dan mampu berkompetisi dalam mencapai keberhasilan. Mereka tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan maupun kegagalan. Sebab mereka memiliki inisiatif untuk mengatasi kesulitan itu. Dia yakin bahwa yang namanya kesulitan itu pasti ada pada setiap langkah manusia. Maka orang yang percaya diri tidak akan menghindari kesulitan, tetapi berusaha mengatasi kesulitan itu.

Dalam mengatasi kesulitan itu, Michael Jordan mengingatkan :”Adanya tantangan janganlah menghentikan langkah anda. Apabila anda menghadapi tembok (kesulitan, penghalang) janganlah berputar dan menyerah. Cobalah temukan jalan keluar bagaimana anda bisa memanjatnya/*obstacles don't have to stop you. If you run into a wall, don't turn around and give up. Figure out how to climb it.*

Kemandirian adalah sikap seseorang yang diperoleh dari kumulasi pengalaman, interaksi, dan perkembangan pribadi seseorang. Dalam proses ini, seseorang akan terus mengasah diri dan belajar dari pengalaman untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan. Dengan adanya gesekan dan gosokan lingkungan ini, maka seseorang akan mampu berpikir dan bertindak mandiri. Dengan

kemandirian ini, seseorang akan dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang lebih mantap.

Proses untuk mandiri memang memerlukan kesempatan, dorongan, dukungan keluarga, dan lingkungan yang kondusif. Kondisi ini diharapkan mampu membentuk sikap otonom atas diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rabor (1985) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonom dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan adanya otonom ini seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Kalau orang sudah berani bertanggung jawab pada diri sendiri, maka insya Allah akan tumbuh rasa tanggung jawab pada lingkungan, profesi, masyarakat, dan negara.

Kemandirian seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek. Artinya apabila seseorang telah mampu memenuhi aspek-aspek ini dapat dikatakan telah memiliki sikap kemandirian. Aspek-aspek itu menurut Robert Havighurst (1972) meliputi aspek-aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial.

Dilihat dari aspek emosi, orang bisa dibilang mandiri apabila telah mampu mengontrol emosi diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi orang lain. Orang seperti ini tidak mudah terpancing oleh emosi dan kemarahan orang lain. Dia tidak cepat gembira bila mendapatkan keberhasilan, dan tidak cepat sedih bila mendapatkan kegagalan atau kesusahan. Semuanya diterimanya secara wajar-wajar saja.

Dari segi ekonomi, orang mandiri tidak lagi menggantungkan kebutuhan ekonominya kepada orang lain (termasuk kepada orang tua). Dia itu betul-betul ingin berdiri di atas kekuatan sendiri. Dia tidak ingin merepotkan orang lain apalagi menjadi benalu orang lain.

Orang akan dikatakan mandiri secara intelektual apabila memang betul-betul mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Dia yakin bahwa setiap persoalan pasti ada jalan dan setiap masalah tentu ada solusinya.

Secara sosial, orang dikatakan mandiri apabila mampu mengadakan interaksi dengan orang lain tanpa menunggu aksi dari orang lain. Orang yang mandiri akan percaya diri dan mudah bergaul dalam bermasyarakat. Dengan modal ini orang akan dikenal secara luas. Dari sanalah dia bisa mengembangkan diri secara optimal.

Pengembangan Kemandirian

Kemandirian akan tumbuh dan berkembang pada diri orang apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif seperti adanya kesempatan, pelatihan, dilakukan terus menerus, dan dimulai sejak dini. Untuk itulah, maka kemandirian perlu ditanamkan sejak anak-anak masih kecil. Kemandirian pada anak dapat ditanamkan sejak pengembangan motorik seperti membereskan mainan sendiri, memakai pakaian sendiri, dan makan minum sendiri. Kemudian menjelang remaja, mereka perlu dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Dalam hal ini, mereka perlu dilatih untuk membuat perencanaan, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas langkah yang diputuskan. Dengan demikian lama kelamaan mereka bisa lepas dari orang tua dan tidak tergantung kepada orang lain.

Sebenarnya setiap orang itu telah diajari mandiri sejak kecil. Kemudian kemandirian ini akan tumbuh dengan baik atau tidak tergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain adalah komunikasi, kesempatan, konsistensi, dan tanggung jawab.

Pertumbuhan kemandirian seseorang dipengaruhi oleh iklim komunikasi di dalam keluarga dan komunikasi lingkungan. Komunikasi yang mampu menumbuhkan kemandirian ini adalah komunikasi dua arah, saling memahami, terbuka, dan tetap menjaga nilai dan kehormatan.

Dalam proses komunikasi dua arah ini akan tumbuh keberanian dalam mengemukakan pandangan yang mungkin dianggap berbeda. Kemudian di pihak lain juga ada keberanian untuk mengakui adanya pandangan orang lain.

Bertanggung jawab atas tindakan yang diambilnya merupakan kunci menuju ke arah kemandirian. Keberanian mengambil resiko merupakan tindakan terpuji dan ini akan membentuk kepribadian yang kokoh. Biarlah mereka (terutama anak) merasakan resiko sebagai akibat keputusan yang diambilnya.

Konsistensi penerapan kedisiplinan dan keteladanan dalam rumah tangga atau lembaga akan menumbuhkan kemandirian seseorang. Dengan tindakan dan perilaku yang konsisten akan membentuk pribadi orang yang memiliki perencanaan ke depan yang lebih baik. Sebab orang-orang seperti ini memiliki optimisme yang tinggi dalam hidup mereka.

Usaha Mandiri

Bekerja apapun untuk memperoleh rizki merupakan kegiatan yang mulia dan bisa dinilai sebagai ibadah selama niatnya itu benar. Jenis pekerjaan yang dilakukannya sebenarnya bukan masalah asal tidak bertentangan dengan syariat Islam.

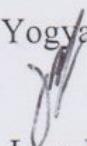
Orang yang memiliki pekerjaan/tugas tertentu sebenarnya telah mampu menunjukkan kekuatan dan eksistensi diri. Dengan demikian, mereka memiliki kedudukan terhormat dalam pandangan masyarakat. Sebab dengan bekerja apapun, mereka memperoleh hasil meskipun sedikit. Hal ini berarti orang itu tidak merepotkan orang lain. Dari hasil kerja itu ia bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Sabda Nabi Muhammad SAW :”Tiada seorang makan makanan yang lebih baik dari hasil usahanya sendiri, dan Nabi Daud AS juga makan dari hasil tangannya sendiri (Dari Al Miqdan bin Ma’dikariba r.a. H.R. Bukhari).

Rasa percaya diri perlu ditanamkan sejak dini bahwa tiap orang memiliki kemampuan yang harus dioptimalkan. Seorang buta huruf saja bisa menjadi pemilik rumah makan terkenal karena adanya rasa percaya diri yang kuat. Seorang pemulung bisa saja menjadi manajer usaha jual beli barang-barang bekas karena memiliki kemampuan manajerial dan rasa percaya diri yang tangguh. Kemampuan manajerial ini diperoleh melalui belajar dari pengalaman dan keberanian melangkah. Si pemulung ternyata mampu mengoperasikan perusahaan barang bekas itu meskipun tak pernah kuliah di bidang manajemen atau ekonomi.

Rasa percaya diri yang tinggi akan memacu orang untuk mencapai prestasi puncak. Dengan kekuatan ini, seseorang akan memiliki keberanian untuk melangkah lebih jauh. Langkah ini tentunya harus diikuti dengan keuletan, ketabahan, dan mau belajar dari pengalaman.

Orang yang terdidik kadang kurang percaya diri. Mereka kadang kurang yakin terhadap pendidikan formal dan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh untuk menciptakan kemandirian. Justru tenaga terdidik inilah yang sebagian besar mencari kerja dan bukan menciptakan kerja.

Yogyakarta, 26 Oktober 2016



Lasa Hs.

Anggota Pengurus MPI PP Muhammadiyah dan
Kepala Perpustakaan UMY